

**Perpaduan Motif Banji dengan Bentuk Kawah Sileri
dalam Busana Androgini**



PENCIPTAAN

Yan Pamilih

NIM 1400050025

TUGAS AKHIR PROGRAM SETUDI D3 BATIK DAN
FASHION JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA 2017

Tugas Akhir berjudul

Perpaduan Motif Banji dengan Bentuk Kawah Sileri dalam Busana Androgini, diajukan oleh Yan Pamilih, NIM 1400050025, Progam Setudi D-3 Batik dan Fashion, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah sisetujui Tim Pembina tugas akhir pada tanggal:2017



Pembimbing I/Anggota

Drs. I Made Sukanadi M. Hum.

NIP 19621231 198911 1 001

Pembimbing II/Anggota

Budi Hartono, S.Sn., M.Sn.

NIP19720920 200501 1 002

ABSTRAK

Batik motif Banji adalah motif geometris yang memiliki bentuk unik dan masih jarang diketahui masyarakat luas, motif geometris ini akan menjadi sumber ide utama dalam penulisan Tugas Akhir yang akan di padukan dengan bentuk Kawah Sileri. Kawah Sileri termasuk salah satu wisata alam di Dieang, namun sayang banyak orang yang tidak mengetahui keindahan kawahi ini, karena tempatnya yang cukup jauh dari pusat kota Dieng dan sedikit berbahaya. Maka penulis ingin mempromosikan keindahan Kawah Sileri mlalui karya yang penulis ciptakan dalam karya Tugas Akhir ini. Penciptaan busana ini menggunakan paduan dari *Treind forecasting 2017-2018* dengan mengambil tema *vigilan*. *Vigilan* yaitu perwuduan keindahan masa lalu dan keindahan masa kini.

Metode pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan estetis dan pendekatan ergonomis. Metode pengumpulan data yang di gunakan penulis adalah studi pustaka yaitu pengumpulan data-data yang berhubungan dengan materi yang diangkat melalui buku, majalah, jurnal, artikel atau internet. Metode penciptaan karya mengacu pada teori Gustami SP dalam penciptaan karya seni kriya yang dibagi menjadi tiga tahap. Pertama, tahap eksplorasi yaitu tahap menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan pengumpulan masalah . kedua, tahap perancangan yang menghasilkan sketsa alternatif dan ditetapkan seketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk. Ketiga, tahap perwujudan yaitu tahap pembuatan model sesuai sketsa alternatif. Metode perwujudan karya menggunakan batik tulis, dengan proses proses pewarnaan tutup celup dan teknik jahit mesin untuk menjahit busananya.

Hasil akhir dari penciptaan karya busana menghasilkan 8 karya busana androgini yang mempunyai ciri warna yang feminim, yaitu merah muda, unngu, dan unngu tua. Motif batik yang dihasilkan adalah motif batik yang tergolong motif batik geometris.

kata kunci: Motif Batik Banji, Bentuk Kawah Sileri, Busana Androgini.

ABSTRAK

Batik is a kind of motives. It has geometric motive with unique shape and rarely well known. This motive is going to main idea in final task. It is going to be combine with shape of Sileri Crater.

Sileri Crater is one of tourismdestination in Dieng, but unfortunately people do not know the beauty of this crater. Its causes this crater far from Dieng and little dangerous so, the writer want to promote the beautifull of Sileri Crater tnrugh the writer creation in fashion for final task. The creature of this fashion uses combination from trend forecasting 2017-2018 with vigilant theme. Vigilant is combination beauty of past and present.

The approach method in this task is aesthetic and ergonomic approach. The data collection method that was used in this writing is literature review, the creature method is based from Gustami sp theory, who had divine craft technique in three steps : is there are exploration, design, and production. The manufacture method is using batik technique, with tutup celup processing for colouring and sewing machine technique for manu facturing the clothes.

Final product from this creature is eight androgini clothes that have feminine colour like pink, purple and dark purple. Batik motive was produced is geometric batik motif.

Keywords : Banji Motif, Sileri Crakter Shape, Androgini.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Motif Batik "*Banji*" termasuk motif batik tertua yang ada di berbagai daerah Indonesia.

Garis-garis pada ujungnya dengan gaya melingkar kanan dan kiri yang membentuk pusaran atau inti. Motif seperti ini terkenal di berbagai kebudayaan kuno di seluruh dunia dan sering disebut *Swastika*. Di nusantara pola ini tidak terbatas pada seni batik saja, tetapi dapat dijumpai pula pada hiasan benda-benda lain yang tersebar di banyak pulau. Pola batik *Banji* termasuk pola geometris.

Nama "*Banji*" berasal dari kata-kata Tionghoa "*Ban*" berarti sepuluh dan "*Dzi*" yang artinya ribu, perlambang murah rezeki atau kebahagiaan yang berlipat ganda. Melihat atau mendengar kata ini, maka dapat diperkirakan bahwa pola ini masuk ke dalam seni batik sebagai pengaruh kebudayaan Tionghoa.

Seperti yang diketahui pada tahun 1400 Masehi, di pantai utara Pulau Jawa Tengah banyak orang-orang Tionghoa menetap. Hal ini nampak pada banyaknya peninggalan pecah belah Tionghoa yang sampai kini masih tersebar di pantai utara dan di banyak bagian lain kepulauan Indonesia, sehingga tidak mustahil bahwa penduduk asli yang sudah lama berkenalan dengan para pendatang Tionghoa mengalami serta meniru pola-pola hiasan. (www.googleweblight.com).

Mereka yang menyangkal pengaruh kebudayaan Tionghoa menunjuk kepada nama Jawa asli yang dipakai untuk pola ini yaitu: "*balok bosok*", artinya kayu busuk, karena pola *Banji* menyerupai balok-balok bersilang yang dimakan bubuk. Pola *Banji* dalam seni batik Indonesia mengalami bermacam perubahan dan diberi hiasan-hiasan tambahan. Setelah sedikit mengetahui tentang "*Banji*", penulis akan mengenalkan salah satu keindahan alam yang ada di Jawa Tengah, yaitu "*Kawah Sileri*".

Kawah Sileri terletak di Desa Kepakisan, Kecamatan Bantur, Banjarnegara, propinsi Jawa Tengah. *Kawah Sileri* adalah kawah yang paling aktif dan pernah meletus beberapa kali yang sempat tercatat pada tahun 1944, 1964, 1984, 2003, dan 2009. Kondisi *Kawah Sileri* saat ini sangat aman untuk dikunjungi, dan menjadi tujuan wisata yang ingin melihat fenomena alam Dieng dari dekat. Kawah dengan luas sekitar 4 ha lokasinya dapat ditempuh selama 15 menit dari poros Dieng dengan jarak 17 Km. Nama *Sileri* berasal dari bahasa Jawa yaitu *Leri* atau air sisa cucian beras. Air kawah yang terlihat berwarna abu-abu dan mengalir ke sungai Dolog inilah akhirnya diberi nama *Leri* atau *Sileri*, disesuaikan dengan warna air yang terlihat keruh seperti *Leri*.

Kawah Sileri yang mampu menarik jutaan penikmat wisata alam Dieng, ternyata memiliki legenda yang sangat menarik untuk ditelisik. Diceritakan, pada suatu saat hiduplah seorang nenek ahli sihir yang selalu berusaha memperdalam ilmunya. Dalam usahannya tersebut, nenek tadi tidak mau diganggu oleh segala keributan di desa-desa sekitarnya. Suatu ketika, nenek sihir mendaki ke gunung dengan maksud untuk bersemedi dan bertapa, berbekal tongkat wasiat di tangannya serta tangan yang satu lagi memegang tempurung berisikan air *leri* (cucian beras).

Akan tetapi belum sampai tujuan, nenek sihir terpeleset dan jatuh. Tempurung berisi air cucian beras terlempar dan isinya tumpah. Tumpahan air *leri* itu menjadi kawah-kawah kecil dan banyak jumlahnya. Karena air kawahnya putih, kemudian disebut *Kawah Sileri*. Nenek itu sangat marah, lalu memukul batu yang membuatnya tersandung dan jatuh. Batu itu hancur berkeping-keping, kemudian muncul asap putih perlahan membentuk sosok wanita cantik. Dari ujung kepala hingga ujung kaki, menggunakan pakaian emas, gadis itu tak lain Dewi Mala, yang sangat suka dengan benda-benda dari emas.

Si nenek sihir mengangkat tongkatnya tinggi-tinggi, Dewi Mala tidak tinggal diam dan terjadilah perkelahian sengit. Nenek dan Dewi Mala sama-sama terhempas dan tewas. Keanekan terjadi, perhiasan emas yang dipakai Dewi Mala kembali ke bentuk semula, menjadi logam biasa. Hingga saat ini, ada sebuah mitos barang siapa yang berkunjung ke *Kawah Sileri* dan memakai perhiasan dari emas, maka akan turun kadar emasnya.

Sejarah *Banji* dan cerita tentang *Kawah Sileri* mendorong penulis untuk membuat busana *Androgini*. Busana *Androgini*, busana yang bisa dipakai oleh semua jenis karakter, maskulin maupun feminim dalam waktu bersamaan, androgini adalah istilah seseorang tidak termasuk maskulin atau feminim, dan juga disebut tidak memiliki gender.

Pembuatan busana androgini penulis membutuhkan kreatifitas dan hayalan yang tinggi, dimana penulis harus memadukan unsur maskulin dan feminim dalam penciptaan busan androgini itu sendiri. Keindahan dalam busana androgini bagi penulis bukan sekedar desain dan motif yang

menarik, akan tetapi pemilihan bahan busana tersebut harus berkualitas dan mencerminkan karakter busana androgini. Karakter busana androgini diekspresikan dalam penciptaan media tekstil dengan bentuk sambungan dan potongan yang menarik sesuai dengan tren mode saat ini ataupun motif batik Banji yang memiliki unsur maskulin yang tinggi akan dipadukan dengan warna feminim.

Hal menarik lainnya yang melatarbelakangi penciptaan karya ini adalah peran busana, dalam karya ini sebagai busana androgini. Busana androgini yang memiliki nilai estetis tinggi yang perlu diciptakan, karena berkaitan dengan kondisi masyarakat saat ini perlu ada inovasi dari disainer yang selalu mengerti tentang kebutuhan masyarakat, khususnya busana androgini yang dikhususkan untuk pencinta fashion yang berani tampil unik dan menarik, sehingga busana merupakan salah satu bagian paling penting dalam hal tersebut. [. https://legendadieng.blogspot.com/2016/11/06](https://legendadieng.blogspot.com/2016/11/06)

2. Rumusan/ Tujuan Penciptaan

a. Rumusan Penciptaan

Bagaimana menciptakan busana *Androgini* dengan motif *Banji* yang dipadukan dengan bentuk *Kawah Sileri*?

b. Tujuan Penciptaan

Bagaimana menciptakan busana *Androgini* dengan motif *Banji* yang dipadukan dengan bentuk *Kawah Sileri*?

3. Metode Penciptaan

a. Metode Pendekatan

Berikut ini adalah beberapa metode yang digunakan dalam penciptaan karya busana pria, diantaranya.

1) Pendekatan Estetis

Estetika atau Keindahan sesuatu yang sangat erat kaitannya dengan seni, yaitu pendekatan berdasarkan prinsip-prinsip estetika secara visual seperti garis, bentuk, warna. Sebuah karya seni tentu tidak terlepas dari semua itu. Menonjolkan sisi keindahan dan mengandung unsur-unsur tersebut. Selain bentuk yang unik, busana sendiri mengandung unsur estetika ketika dipake pada tubuh manusia yang dapat menambah kesan yang lebih baik atau menurupi kekurang menjadi keindahan.

Teori estetika menurut *Dharono (2007: 63)*, merupakan sebuah teori yang meliputi:

- a) Penyelidikan mengenai sesuatu yang indah
- b) Pengelidikan mengenai prinsip-prinsip yang mendasari seni

c) pengalaman yang bertalian seni, masalah yang berkaitan dengan penciptaan seni, penilaian terhadap seni dan perenungan atas seni.

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa estetika meliputi tiga hal yaitu fenomena estetis, fenomena presepsi, dan fenomena studi seni sebagai hasil pengalaman estetis.

2) Pendekatan Ergonomis

Pendekatan Ergonomis pendekatan tentang kenyamanan suatu produk. segala yang dipakai di samping mempunyai segi estetis, syarat lain iyalah kenyamana saat dikenakan.

b. Metode Penciptaan

1) Metode pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahap yang sangat penting dal suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas yang tinggi, dan sebaliknya. Setudi lapangan atau obspersasi dan studi pustaka adalah metode yang paling cocok untuk mengumpulkan data dokumentasi.

a). Setudi lapangan atau obserfasi

obserfasi suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan paskilogis.dua di antara yang terpenting adlah proses pengamatan dan ingatan. Menurut *Sugiono (2013:145)*.

b). Teknik Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar insformasi dan ide melalui tanta jawab, sehingga dapat dikontruksikanmakna dalam suatu topik tersebut. Menurut *Sugiono (2013:231)*

2) Metode perancangan

a). Seketsa arternatif

Seketsa yang dibuat setelah batasan dari ide dan gagasan yang telah ditentukan pembuatan sketsa alternatif yang tidak terbatas.

b). Seketsa terpilih

Sketsa lternatif yang telah dipilih sesuai kriteria yang telah ditentukan untuk dijadikan busana.

3) Metode perwujudan

Metode yang digunakan adalah metode konvensional, yakni pembuatan pola, pematikan, dan pemasangan payet sebagai detail menggunakan tangan. Penjahitan busana di lakukan dengan mesin jahit

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedelapan karya ini berupa jenis busana androg ini mempunyai warna-warna yang senada yaitu, merah muda, ungu dan ungu tua. Pemakainya yang dituju adalah orang-orang yang memiliki selera fashion yang aneh dan berani, baik remaja atau orang dewasa. Penggunaan bahan dalam penciptaan karya ini juga diperhatikan, sebagai besar busana menggunakan kain katun yang memiliki sifat mudah menyerap keringan.

Teknik dalam pembuatan karya ini adalah batik tulis dengan teknik pewarnaan tutup celup. Semua karya memiliki motif yang sama yang tergolong motif geometris. Pewarna kain menggunakan zat pewarna kimia seperti, naptol dan indigosol dengan teknik tutup celup.

Judul dalam setiap karya diambil dari gambaran perasaan manusia, sedangkan untuk nama motif batik diambil dari lambang sewastika, karna motif utama batik adalah lambang sewastika.

Pengerjaan karya busana batik ini memerlukan proses yang panjang. Dalam proses terjadi banyak perubahan-perubahan dari motif batik. Akan tetapi hal ini merupakan improvisasi yang penulis anggap sebagai bagian dari perkembangan ide yang secara alami terjadi. Banyak hal yang harus dipersiapkan di dalam proses pengerjaan karya ini. Kendala-kendala dalam proses pembuatan batik dan busana sangat sulit ditebak.

Dalam proses pembuatan karya ini salah satu kendalanya adalah waktu yang terlalu singkat, karna didalam proses pembuatan busana membutuhkan ketelitian dalam proses pembuatan pola dan didalam proses menjahit sehingga membutuhkan waktu yang lebih. Selain dalam proses menjahit, proses pembuatan batik juga membutuhkan waktu yang cukup panjang. Cuaca alam juga mempengaruhi proses pembuatan karya. Proses pembuatan batik lebih baik dikerjakan saat cuaca cerah. Sedangkan cuaca yang ada susah ditebak, dan berubah-ubah membuat proses pembuatan karya batik sedikit terhambat. Dengan demikian penulis harus pandai-pandai mengambil langkah-langkah yang harus dikerjakan selanjutnya agar tidak membuang-buang waktu.



Gb.1.

Foto busana 2



Gb. 2.

Foto busana 6



Gb. 3.

Foto busana 8

C. KESIMPULAN

Dalam pembuatan karya ini banyak proses-peroses yang di alami. Banyak pelajaran yang didapat oleh penulis mulai dari proses mendisain, membatik, bahkan dalam pros menjahit. Proses pembuatan karya dimulai dengan ketertarikan penulis dengan bentuk *sewastika/banji* sebagai sumber ide, yang dilanjutkan dengan mendesain karya, mendesain motif, memola, mencanting, menjahit, dan menjadi hasil karya.

Desain karya yang dibuat penulis, dirasa tepat dengan motif geometris dari bentuk dasar sewastika penulis lebih muda membuat pola batik karena motif geometris adalah motif yang dapat diulang-ulang. Desain busana yang dirasa tepat dengan jenis busana androgini dengan bermain potong-potong.

Berbagai kendala ditemui pada saat pembuatan karya, maka penulis harus pandai-pandai menyiapkan dengan membuat langkah-langkah yang harus diambil dan diproses, dalam penerjaan tugas akhir ini penulis membuat 8 buah karya busana. Dan dalam menciptakan sebuah karya seni maupun fungsional hendaknya kita tida memaksakan sesuatu yang diluar kemampuan kita. Berekspresi dan bereksperimen lewat karya-karya merupakan awal untuk menambah pengalaman, wawasan serta dapat menemukan sesuatu yang baru didalam dunia seni rupa. Semoga karya ini dapat memberikan warna baru didunia batik dan fashion.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.M.Djailantik. (1999), *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung
- Bambang. 8 april 2017. Gedung Pendem Karang Tengah.
- Bram, Pal gunadi. 2008. *Disain Produk 3: Mengenal aspek disain*, Bandung, ITB.
- Djoenena dan Nian. *Ungkapan Sehelai BATIK Its Mystery and Mcaning*, Djambatan
- Maylina, Ester. 2015. Sejarah Busana.
- Kurnianto, Adi. 2013. *Batik-filosofi, Motif dan Kegunaan*. C.V Andi Offset.
- Naksmich, Tomoko. 2010. *PATERN MAGIC*. Laurence King Publishing. Ltd
- Naksmich, Tomoko. 2011. *PATERN MAGIC 2*. Laurence King Publishing. Ltd
- Sukanadi, I Made. 2010. *Seni Hias Pura Dalem Jagaraga*. Yogyakarta: Arindausa Media bekerjasama dengan Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
- Susanto, S.K. Sewan. (1980), *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I
- Vidi, Tatiana. *Buku Menjahit Step Beautifull Blous*